

Metode “Tarannum” Dalam Pembelajaran Seni Tilawah Al-Quran Di Ponpes Azharul Khairat Gorontalo

Husni Idrus¹, Zulfiah²

^{1,2}IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: husni_idrus@yahoo.com¹, zulfiah@iaingorontalo.ac.id²

Abstrak

Pembelajaran seni tilawah Al-Qur'an memerlukan metode yang mampu mengintegrasikan penguasaan teknik vokal, ketepatan kaidah tajwid, serta keindahan irama secara sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Metode *Tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Azharul Khairat Gorontalo serta mengkaji efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi tilawah santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan santri, serta dokumentasi proses pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode *Tarannum* diterapkan secara bertahap melalui tiga level pembelajaran, yaitu *Tarannum Huruf*, *Tarannum Lafdzi*, dan *Tarannum Kalimat*, yang disesuaikan dengan jenjang kelas Ula, Wustha, dan Ulya. Pembelajaran mencakup tujuh maqamat utama dengan dua puluh enam variasi lagu melalui pendekatan *talaqqi wal musyafahah* yang dipadukan dengan media pembelajaran modern. Dalam waktu enam bulan, santri mampu menguasai teknik tilawah, mengaplikasikan maqamat secara tepat, serta menunjukkan peningkatan kompetensi melalui prestasi pada ajang MTQ dan STQ tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional. Metode *Tarannum* terbukti efektif dalam membangun kemampuan tilawah yang sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada praktik. Integrasi pendekatan tradisional dan modern menjadikan metode ini layak dijadikan model pembelajaran seni tilawah Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: Metode *Tarannum*; Seni Tilawah Al-Qur'an; Pembelajaran Al-Qur'an; Pondok Pesantren; MTQ

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang tidak hanya mengandung petunjuk hukum, akidah, dan akhlak, tetapi juga memiliki dimensi estetika yang tercermin dalam keindahan bacaan (tilawah). Seni membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap kalam Allah sekaligus media dakwah yang mampu menyentuh hati pendengarnya (Ilham & Kaharuddin, 2023). Dalam tradisi Islam, membaca Al-Qur'an tidak sekadar menekankan ketepatan makhraj, tajwid, dan fashahah, tetapi juga dianjurkan untuk memperindah suara



selama tidak mengubah lafaz maupun kaidah bacaannya (Khodijah, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran seni tilawah menjadi bagian penting dalam pendidikan Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, rumah tahfiz, dan lembaga pembinaan qari dan qariah.

Anjuran memperindah bacaan Al-Qur'an memiliki landasan yang kuat dalam Islam, mayoritas ulama (*jumhur*), baik dari kalangan salaf maupun khalaf, sepakat bahwa memperindah suara ketika membaca Al-Qur'an merupakan amalan yang disunnahkan (Ahmad Zaki et al., 2025). Bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan dengan suara merdu akan menghadirkan kekhusyukan, meningkatkan penghayatan terhadap makna ayat, serta mampu meluluhkan hati orang yang mendengarnya (Putri Sri Rizqi & Umi Kultsum, 2025). Bagi seseorang yang secara alami tidak memiliki suara yang merdu, para ulama tetap menganjurkan agar berusaha memperindah bacaannya sesuai kemampuan tanpa keluar dari ketentuan ilmu tajwid dan qira'at. Dengan demikian, keindahan suara bukan dipahami sebagai tujuan utama, melainkan sebagai sarana untuk memuliakan Al-Qur'an tanpa mengurangi ketepatan pelafalannya.

Landasan normatif mengenai pentingnya memperindah bacaan Al-Qur'an juga didasarkan pada hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud, yaitu “*Zayyinū al-Qur'āna bi aṣwātikum*” (Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian). Hadis tersebut dipahami oleh para ulama sebagai anjuran untuk membaca Al-Qur'an dengan suara yang baik sehingga mampu menghadirkan kekhusyukan, meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta menjadi media dakwah yang efektif. Oleh sebab itu, pembelajaran seni tilawah tidak hanya berorientasi pada aspek teknis vokal, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter spiritual, adab, dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an.

Seiring berkembangnya pendidikan Islam, metode pembelajaran tilawah Al-Qur'an juga mengalami transformasi. Jika pada masa lalu proses pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui metode talaqqi dan musyafahah secara langsung antara guru dan murid, maka perkembangan teknologi menghadirkan berbagai media pembelajaran digital yang

memudahkan proses latihan dan evaluasi (Darwis et al., 2026). Rekaman audio, video pembelajaran, aplikasi tilawah, hingga platform pembelajaran daring menjadi alternatif dalam meningkatkan akses belajar (Tabarri et al., 2026). Meskipun demikian, pembelajaran seni tilawah tetap memerlukan interaksi langsung antara guru dan peserta didik, terutama dalam proses koreksi nada, intonasi, pengaturan napas, penguasaan maqamat, serta ekspresi bacaan yang sulit digantikan oleh media digital sepenuhnya.

Salah satu inovasi pembelajaran seni tilawah yang berkembang di Indonesia adalah Metode Tarannum yang diterapkan di Pondok Pesantren Azharul Khairat Gorontalo. Metode ini memadukan pendekatan tradisional berbasis *talaqqi wal musyafahah* dengan pemanfaatan media pembelajaran modern sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur. Keunggulan metode ini terletak pada penyusunan tahapan pembelajaran secara bertingkat, yaitu Tarannum Huruf, Tarannum Lafdzi, dan Tarannum Kalimat. Melalui tahapan tersebut, santri dibimbing secara bertahap untuk memahami pola nada sejak tingkat huruf, kemudian berkembang pada tingkat kata hingga mampu menguasai satu rangkaian kalimat secara utuh. Model pembelajaran bertingkat ini memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami karakter setiap maqamat tanpa mengabaikan aspek tajwid dan fashahah.

Selain sistem pembelajaran yang berjenjang, Metode Tarannum juga mengintegrasikan tujuh maqamat utama beserta variasinya ke dalam jenjang pembelajaran Ula, Wustha, dan Ulya. Setiap jenjang dirancang berdasarkan tingkat kemampuan santri sehingga proses penguasaan materi berlangsung secara bertahap, terukur, dan berkesinambungan (Hasin, 2018). Relasi antara guru dan santri juga menjadi faktor penting melalui penerapan prinsip *zamanu al-dirāsah, talaqqi wal musyafahah*, serta klasifikasi guru berdasarkan kesesuaian gender dalam pembelajaran. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran seni tilawah tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode, tetapi juga oleh kualitas interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik.

Keberhasilan implementasi Metode Tarannum di Pondok Pesantren Azharul Khairat Gorontalo tercermin dari meningkatnya kompetensi santri

dalam waktu relatif singkat. Dalam kurun waktu sekitar enam bulan, santri tidak hanya mampu menguasai tujuh maqamat beserta variasinya, tetapi juga mampu mengimplementasikan keterampilan tersebut dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun kompetisi Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) pada tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang sistematis, bertahap, dan berbasis praktik memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran seni tilawah Al-Qur'an. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Metode Tarannum dalam pembelajaran seni tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Azharul Khairat Gorontalo serta mengkaji efektivitasnya dalam membentuk kompetensi tilawah santri sebagai model pembelajaran yang dapat direplikasi pada berbagai lembaga pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Metode *Tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Azharul Khairat Gorontalo. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap proses pembelajaran, tahapan penerapan metode, interaksi antara guru dan santri, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran tilawah secara alami dalam konteks pendidikan pesantren. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Azharul Khairat Gorontalo dengan subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, guru tilawah (mu'allim tarannum), dan santri pada jenjang Ula, Wustha, dan Ulya yang mengikuti program pembelajaran Tarannum. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan informan, serta studi dokumentasi yang mencakup kurikulum pembelajaran, modul Tarannum, jadwal kegiatan, dan dokumentasi prestasi santri dalam berbagai ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Wijaya et al., 2025). Data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan dianalisis secara terus-menerus sejak awal penelitian hingga diperoleh pola implementasi Metode Tarannum dalam pembelajaran seni tilawah Al-Qur'an. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* kepada para informan sehingga interpretasi hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang memadai. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis guna memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas Metode Tarannum dalam meningkatkan kompetensi seni tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Azharul Khairat Gorontalo.

Pembahasan/hasil

A. Pembelajaran Al-Quran Secara Umum

Al-Quran memiliki ragam sisi keunikan dari semua aspek yang tercantum di dalamnya. Struktur bahasa yang sangat indah, gaya retorika yang sangat metodologis sampai pada keindahan bacaannya (Musthofa et al., 2025). Karena keindahan-keindahan itu kemudian menjadi daya tarik untuk mempelajari Al-Quran. Semangat ini menghasilkan ragam cinta pembelajaran Al-Quran. Tahfiz Al-Quran adalah pembelajaran Al-Quran melalui proses menghafal ayat ayat Al-Quran dari Alfatihah sampai surat Annas. Tahsin Al-Quran adalah proses pembelajaran Al-Quran melalui tata cara pembacaan yang benar sesuai dengan Ilmu Tajwid dan Qiraat (Annuri, 2020). Demikian pula Tilawah Mujawwad juga proses pembelajaran Al-Quran melalui keindahan suara dan lagu-lagu AlQuran.

Di antara metodologi pembelajaran Al-Quran yang sangat diminati oleh masyarakat adalah mempelajari cara membaca Al-Quran dengan suara dan lagu. Keterampilan ini sering disebut dengan tiga istilah: Ilmu Tahsin dan Tilawah Al-Quran, Ilmu Tilawah Mujawwad atau dengan istilah Ilmu Maqamaat. Keterampilan yang satu ini banyak digeluti, tidak sekedar para

santri di setiap Rumah Quran dan Pondok Pesantren, tapi juga masyarakat muslim secara umum.

Di antara daya tarik pada keterampilan ini dukungan dari pemerintah melalui program membumikan Al-Quran di Indonesia melalui ajang MTQ dan STQ tingkat Daerah, Nasional bahkan Internasional. Saking besarnya minat para santri mempelajari tilawah Al- Quran ini maka ragam metodologi pun menjadi sebuah keharusan untuk menjadi wasilah memahami dengan benar dan mudah kepada para santrinya. Yang dimaksud dengan metode adalah cara kerja yang teratur untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Bahasa, 2008).

Sementara di definisi yang lain para pakar pendidikan mendefinisikan metodologi adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2006).

Penulis melihat fakta di lapangan metode pembelajaran ilmu Mujawwad Al-Quran masih sangat tradisional, manual dan belum termenej dengan baik. Sehingga di samping proses lambat juga hasilnya yang belum maksimal. Di antara cela yang sangat nampak:

1. Masih menggunakan metode tasmi' saja tanpa tamrin
2. Peserta didik (santri) yang melebihi jumlah normal
3. Pembelajaran yang tidak menentukan target
4. Sang guru yang terbatas SDM (mengajar tanpa metode)

Kegelisahan itu yang kemudian memunculkan satu metodologi baru pembelajaran tilawah mujawwad Al-Quran dengan metode “*tarannum*”.

B. Seperangkat Teori “Tarannum”

Kata *tarannum* berasal dari akar kata *tarannama-yatarannamu-taranuman* dalam timbangan *tafa’la yatafallau tafa’ulan* yang diterjemahkan dengan *Al Mughanna, rajja’a sauthau* yang artinya bersendung atau bernyanyi (Arab, 2006). Sederhananya metode *tarannum* adalah cara mempelajari irama Tilawah Al-Quran Mujawwad dengan cara bersenandung atau dinyayikan baik dalam bentuk simbol, huruf, lafaz maupun kalimat mufidah. Istilah bersendaung biasa sering disebut saat

seorang ibu menidurkan bayinya yang bersifat lembut dan menenangkan hati sebagaimana disebut dalam Kamus Besar Bahasa (KBBI) Edisi III tahun 2008. Di dalam Kitab Hadis, Imam Bukhari meriwayatkan Hadis (Asqalani, 2000).

ما أذن الله لشيء ما أذن لنبي حسن الترمم بالقرآن.

Di antara apa yang diizinkan Allah kepada Nabinya adalah mengindahkan bacaan Al-Quran

Dalam tataran aplikasinya metode ini dioperasionalkan melalui tiga tahapan:

1. Orientasi Nagham dan Maqamaat Mujawwad.

Secara etimologi atau lughah, kata naghham berarti lagu atau simphoni. Bentuk jamak dari *naghham* adalah *angham*, dan jamak dari bentuk jamak ini adalah *anaaghim* (Sholichah, 2015). kata naghham secara etimologi paralel dengan kata *ghina* yang bermakna lagu atau irama. Secara terminologi naghham dimaknai sebagai membaca Al-Qur“an dengan irama (seni) atau suara yang indah dan merdu atau melagukan Al-Qur“an secara baik dan benar tanpa melanggar aturan-aturan bacaan.

Sementara Al-Quran adalah kitab suci yang sangat artistik dan indah (estetis). Unsur seni dalam al-Quran setidaknya terasa pada dua hal: gaya bahasa (seni sastra) dan rima atau persajakan (seni musik). Orang yang tidak mengerti bahasa Arab tidak akan mampu memahami dan mencapai keindahan dari gaya sastra Al-Quran. Kata-kata dalam aksara Arab terdiri dari suku kata yang mesti dibaca dengan tempo tertentu, ada yang pendek ada yang panjang. Ini saja sudah menimbulkan irama tersendiri. Ditambah dengan penataan rimanya yang sangat apik, menjadi sempurna unsur musikal pada ayat-ayat Al-Quran.

Pada aspek inilah orang yang tidak paham bahasa Arab masih bisa mendapatkan sesuatu dari membaca al-Quran, yakni keindahan. Memang dia tidak mengerti artinya, tapi rasanya nikmat, syahdu, menggetarkan, sekaligus melembutkan jiwa. Dan karena Al-Quran merupakan wahyu Tuhan, terasa ada yang gaib di sana, sesuatu yang religius dan spiritual. Karya seni modern biasanya menuntut diapresiasi dengan sikap ini.

Sepanjang orang merasa terhibur, cukuplah. Memaksakan memahaminya malah bisa membuat rasa keindahan itu menjadi pudar. Ketujuh susunan Nagham dan Maqamat itu adalah (Albadi et al., 2021):

- a. Nagham Bayyati (terdiri dari Bayyati Asli, Nawa' Syuri, Jawab Jawabul jawab)
- b. Nagham Shoba (terdiri dari Shoba asli, Shoba ma'al ajam, Shoba ma'a Al Bastanjar)
- c. Nagham Hijaz (tediri dari Hijaz Asli, Hijaz Kard, Hijaz kard Kurd)
- d. Nagham Nahwand (Nahwan Asli, Nakriz dan Usyak)
- e. Nagham Rast (terdiri dari Rast Asli, Rast jawab, jawabul jawab dan zinjiron)
- f. Nagham Sika (terdiri dari Sika Asli, Sika masri dan Sika Turki)
- g. Nagham Jiharkah (terdiri dari Jiharkah Asli, Jawab dan jawabul Jawab)

Untuk Nagham Bayyati digunakan pada moment ayat yang berbicara tentang kelembutan, kedamaian, perjuangan serta prinsip hidup. Nagham Shaba dibawaikan saat melewati ayat yang berisi tentang musibah, kematian, ujian dan azab. Nagham Hijaz digunakan saat moment keheningan, sakralitas, spiritual dan kekhsyuan. Nagham Rast digunakan saat melewati ayat yang berbicara tentang ketegasan hukum Allah, keadilan dan prinsip syariah. Nahawaan digunakan saat moment kebahagiaan, syukuran dan semangat hidup. Nagham Sika dibawaikan pada ayat ayat yang berisi tentang sifat sifat Allah yang mulia dan kemahabesarannya. Nagham Jiharkah dibawaikan pada kesediaan, penyesalan dan perpisahan.

Karakter nada dan momentnya yang disebutkan di atas sesungguhnya hanya hasil ijtihad para Qari dan Qariah saja, yang sangat kondisional bersifat relatif yang bisa saja dirubah sesuai dengan kondisi psikologi seorang pembaca Al-Quran. Kesemuanya itu sesungguhnya hanya ekspresi seni yang muncul yang menciptakan ketenangan bagi pembacanya. Para sahabat Nabi tidak pernah meriwayatkan apa nama irama yang digunakan oleh Nabi saat membaca Al-Quran. Hal ini menunjukkan perintah umum bagi semua pecinta Al-Quran untuk memperbaiki bacaanya dan memperindah suaranya dengan irama yang merdu.

2. Aplikasi Metode Tarannum Di Ponpes Azharul Khairat Gorontalo

Pondok Pesantren Azharul Khairat salah satu pondok Al-Quran yang ada di Provinsi Gorontalo. Pondok ini berkonsentrasi pada pendidikan Tahsin Tilawah Al-Quran dan Bahasa Arab yang diterapkan di semua program pendidikannya. Pilihan ini menjadi sangat penting mengingat bahwa keterampilan Tahsin dan Tilawah bukanlah hanya sebagai konsumsi pribadi tapi juga menjadi wasilah membumikan dan mensyiarkan Al-Quran pada masyarakat.

Secara khusus Pondok Pesantren Azharul Khairat memiliki lembaga-lembaga khusus seni baca Al-Quran yang sudah dikenal masyarakat Gorontalo. Oleh Pemerintah Bone Bolango dalam hal ini lembaga IPQAH daerah menjadikan Pondok ini menjadi pusat pembejaraan seni baca Al-Quran. Di antara lembaga-lembaga itu

- a. STT (Sekolah Tahsin Tilawah) Azharul Khairat .
- b. TPQ Tahsin dan Tilawah Baitul Quran
- c. TILING (Tilawah Keliling)
- d. SIK (Sekolah Imam Khatib)

Ke empat lembaga non formal di atas fokus melakukan pembejaraan seni baca al-Quran yang memiliki jadwal belajar dan latihan rutin diminati oleh para pecinta Al-Quran.¹

Pada pembelajaran Tilawah Mujawwad Seni baca Al-Quran, Pondok ini mengadopsi metode “*tarannum*” dalam proses belajar mengajar, terhitung sejak berdirinya tahun 2019 sampai sekarang. Metode tarannum ini diajarkan oleh tenaga pengajar yang latar belakang mereka juga adalah para Qari dan Qariah Tingkat Nasional. Dengan kualiatas SDM yang mendukung maka sangat membantu tercapainya program dan target.

3. Tahapan Persiapan Materi dan Perangkat Pembelajaran.

¹. Di samping itu dalam kurikulum pendidikan yang diterapkan di dalamnya juga mewajibkan seluruh santri untuk mempelajari seni baca Al-Quran, baik santri yang berada di tingkat MADIN (Madrasah Diniyah), PPS Wustha, PPS Ulya. Tidak hanya itu tapi juga untuk menjadikan para santri selalu terlatih seni baca Al-Quran maka disiapkan pula wadah pengabdian masyarakat yang semuanya melibatkan santri dalam setiap acaranya.

Pembelajaran Seni Baca Al-Quran metode tarannum dilakukan dengan melalui proses kesiapan pembelajaran yang mendukung berhasilnya program ini. Kesiapan itu memuat semua kebutuhan para santri dan guru di samping kesiapan para santri untuk terus aktif dan fokus dengan tahapan tahapan pembelajarannya. Diantara kesiapan kesiapan itu adalah sebagaimana yang disebut di bawah ini

- a. Kesiapan Perangkat Pembelajaran (Pengeras suara, Ruangan khusus Tilawah, rekaman vidio Tilawah dll
- b. Menentukan Target Pembelajaran (jadwal latihan setiap 3 kali dalam semiinggu dan evaluasi pembelajaran di setiap 15 kali pertemuan
- c. Menentukan Maqra (surat yang dibaca yang terdiri dari contoh maqra)
- d. Membagi Kelas Tilawah (kelas Tilawah Ula, Wustha dan Ulya)
- e. Mengatur teknis pembelajaran antara guru dan santri (yaitu *talaqqi* dan *musyyafah*)

C. Metode Tarannum dan Aplikasinya

1. tarannum huruf

Tarannum huruf tahapan pertama dalam mempelajari tilawah mujawaad di Ponpes Azharul Khairat. Pada tahapan ini seorang Guru mengajarkan tilawah melaui proses memperdengarkan model variasi lagu Al-Quran di setiap huruf yang adalah dalam satu lafaz AlQuran. Misalnya pada ayat : تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ (Surat Al Mulk ayat 1), yang terdiri dari tiga kata (*tabaraka, alladzi, biyadihi, almulk*). Maka di setiap huruf yang ada pada 4 kata di atas “disenandungkan” dengan irama yang sudah dipilih sebelumnya. Contoh pada kata pertama تَبَارَكَ yang terdiri dari huruf *ta’*, *ba’* *ra’* sambil mengindahkan kaidah panjang pendeknya. (harus melalui praktek). Begitu pula dengan kata sesudahnya . تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ . Wal hasil pada *tarannum huruf* Guru tilawah wajib memperkenalkan cara menyebut huruf dalam satu kata dengan benar sekalian dengan iramanya. Pada tahap berikutnya *Tarannum huruf* dilakukan dengan cara *pertama* memperdengarkan bacaan dan iramanya, *kedua* mendengarkan bacaan dari santri dan *ketiga* evaluasi kelebihan dan kekuarangan.

Dalam proses latihan Tarannum huruf menjadi metode tarannum pertama yang diajarkan di kelas Ula (tilawah pemula) yaitu di kelas santri yang belum pernah belajar tilawah dan belum punya pengalaman sebelumnya. Bagi santri tilawah Azharul Khairat kelas Ula melalui tarannum huruf telah berhasil membedakan mana huruf yang dibaca datar dan huruf yang berirama tarannum.

2. *Tarannum lafzhi*

Tarannum lafzhi adalah senandung irama pada setiap kata. Tahapan ini dilakukan setelah *tarannum huruf* sudah diperdengarkan. Jika *tarannum huruf* sudah dikuasai oleh peserta didik maka beralih pada mentarannumkan lafaz. Pada tahapan ini seorang guru tidak lagi fokus pada mentarannumkan setia huruf secara manual, tapi beralih pada mentarannumkan lafaz yang iramanya kumpulan dari irama huruf. Tahapan ini mempermudah ingat para peserta santri Azharul Khairat sekaligus mempermudah mereka menegulangi kembali tarannum huruf yang sebelumnya. Sekaligus juga mampu membedakan setiap peralihan nada dari satu kata ke kata berikutnya. Metode *tarannum lafzhi* dilakukan minimal 5 kali pada setiap kata pada setiap pola variasi yang berbeda kemudian dilanjutkan dengan mendengarkan langsung dari praktek bacaan santri.

3. *Tarannum Kalimat (jumlah)*

Tarannum Jumlah sebagai proses ketiga pada maksimalisasi pembelajaran Tilawah Mujawwad. Tahapan terakhir ini disebut dengan proses penyempurnaan dari tahapan sebelumnya. Pada tahap ini pembelajaran tilawah Al-Quran Mujawwad lebih fokus pada menggabungkan irama tarannum tahap satu dan dua dalam satu kalimat (Jumlah Mufidah) dalam satu ayat Al Quran.

Pada tahap ini akan terlihat sangat jelas setiap huruf yang dilagukan, setiap kata yang berirama dan satu ayat yang sempurna estetika ragamnya. Akan nampak pula ragam irama variasi (*maqamat*) yang sangat merdu dalam satu tarikan nafas dari seorang Qari pembaca Al Quran. Jika yang kita jadikan aplikasi tarannum pada tahap satu adalah

surat Al Mulk ayat satu maka setiap kata akan berbunyi dengan irama suara yang berbeda dengan nilai keindahan.

D. Hasil

Selama proses pembelajaran tilawah mujawwad dengan metode “tarannum” di Pondok Pesantren Azharul Khairat ditemukan beberapa temuan fakta dari hasil pembelajaran yang memuaskan dan ragam prestasi yang diraih. Di antara hasil yang ditemukan adalah

- a. Melalui metode tarannum pembelajaran tilawah Al Quran di Ponpes Azharul Khairat lebih mudah dibandingkan dengan metode sebelumnya. Kemudahan itu bisa dibuktikan melalui target pembelajaran yang cepat yang cukup menghabiskan waktu 3 bulan. Terhitung sejak pembelajaran yang dimulai dari bulan januari sampai maret para santri mampu menguasai tarannum di kelas Ula, Wustha dan Ulya.
- b. Peningkatan daya ingat para peserta didik pada setiap irama yang diajarkan karena diajarkan per-huruf dan perkata sehingga berkesan pada pembelajaran berikutnya
- c. Peningkatan kemampuan santri membentuk sendiri pola irama dengan menggunakan maqra yang berbeda secara mandiri tanpa di bantu guru.
- d. Adapun Prestasi yang sudah diraih di antaranya :
 - 1) Juara 1 tilawah anak Putri MTQ Prov Sulawesi Utara dan menjadi peserta MTQ Nasional di Ambon 2012
 - 2) Juara terbaik 1 MTQ tilawah anak putra dan putri sekolah dasar (ibtidaiyah) tingkat Prov gorontalo tahun 2016 dan mewakili Gorontalo ke tingkat Nasional di Aceh
 - 3) Juara 1 MTQ Provinsi Gorontalo dalam rangka Hari santri tahun 2021
 - 4) Juara 1 MtQ Tingkat Remaja Putra Prov Sulawesi Utara tahun 2022
 - 5) Juara 1 MTQ Putri tingkat remaja di Provinsi Gorontalo dan menjadi peserta MTQ Nasional di Kalimantan Selatan (Banjarmasin) tahun 2022
 - 6) Terbaik 1 MSQ tilawah di MTQ Prov Gorontalo tahun 2022 dan menjadi peserta MTQ nasional di Kalimantan Selatan 2022
 - 7) 8 Peserta Final MTQ Prov Gorontalo yang meraih medali emas, perak dan perunggu.

- 8) Menjadi guru tilawah untuk para santri lainnya
- 9) Menjadi Imam salat dan khatib di daerah masing-masing

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Tarannum merupakan model pembelajaran seni tilawah Al-Qur'an yang efektif dalam meningkatkan kompetensi tilawah santri di Pondok Pesantren Azharul Khairat Gorontalo. Efektivitas metode ini ditunjukkan melalui penerapan pembelajaran yang sistematis dan bertahap, yaitu pada level Tarannum Huruf, Tarannum Lafdzi, dan Tarannum Kalimat yang disesuaikan dengan jenjang pembelajaran Ula, Wustha, dan Ulya. Keberhasilan implementasi metode ini didukung oleh pendekatan talaqqi wal musyafahah, penguasaan tujuh maqamat beserta variasinya, serta interaksi pedagogis yang intensif antara guru dan santri, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara terarah, berkesinambungan, dan tetap berlandaskan kaidah tajwid. Dalam waktu sekitar enam bulan, santri tidak hanya mampu menguasai teori dan praktik seni tilawah, tetapi juga menunjukkan kompetensi yang kompetitif melalui partisipasi dan prestasi pada ajang MTQ dan STQ di tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional. Dengan demikian, Metode Tarannum dapat dipandang sebagai model pembelajaran tilawah yang mengintegrasikan pendekatan tradisional dan modern secara harmonis serta memiliki potensi untuk diadaptasi dan dikembangkan pada berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran seni tilawah secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ahmad Zaki, Muhammad Alfikri Ananda, & Said Rasyid Habibi. (2025). Developing the Ability to Read the Qur'an With Rhythm (Tilawah Al-Qur'an) at Sanggar Guidance Segambut, Kuala Lumpur Malaysia. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(3), 35–42. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i3.309>
- Albadi, Supraha, W., & Indra, H. (2021). Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an (Naghham) Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. *Rayah Al-Islam*, 5(01), 98–112. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.389>

- Annuri, H. A. (2020). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Arab, L. B. (2006). *Al Mujamu Al Wajiz*.
- Asqalani, I. H. Al. (2000). *Fathul Bari*.
- Bahasa, P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Darwis, M. K. F., Ashadi, A., & Wendry, N. (2026). Living Qur'an dan Transformasi Digital Qira'at: Studi Penggunaan Aplikasi Mushaf At-Taisir pada Peserta MTQ Cabang Qira'at. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 64–85. <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i1.859>
- Hasin, A. (2018). Ketokohan dan Sumbangan Ustaz Che Yahaya Daud Dalam Bidang Tarannum Al-Quran Di Malaysia. *Journal of Fatwa Management and Research*, 252–264. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol13no1.175>
- Ilham, I., & Kaharuddin, K. (2023). Pendampingan Program Pondok Pesantren Dalam Penguatan Seni Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pema Tarbiyah*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.30829/pema.v2i1.2416>
- Khodijah, S. (2023). *Tahsin Al-Qur'an Panduan Mengaji Al-Qur'an dengan Kaidah Tajwid*. Deepublish.
- Musthofa, M., Basri, H., Rifa'i, M., Wekke, I. S., Farid, A., Danial, D., & Fuadi, M. H. (2025). *Al-quran dan Tafsir: Pendekatan, Metode dan Aplikasi*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Putri Sri Rizqi, & Umi Kultsum. (2025). Menelusuri Integrasi Fungsi Estetika dan Etika dalam Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 15–30. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1469>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Kenacan.
- Sholichah, S. (2015). *Efektifitas Pengajaran Seni Baca Al-Quran*. Jepara.
- Tabarri, M., Wardhani, N., & Rahmah, S. (2026). Inovasi Bahan Ajar Audio Tradisional: Pengembangan Tape Recorder Dalam Pembelajaran Modern. *ENLEKTURER: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 23–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.71036/ejis.v4i1.455>
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Buku Referensi Metodologi Penelitian Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.